

Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Menjadi Barang Bermanfaat di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Dufa Dufa Kota Ternate

Mukhtar Yusuf^{*1}, Hernita Pasongli², Eva Marthinu³, Risky Nuri Amelia⁴, Vrita Tri Aryuni⁵, Yuni A. Safitri⁶, Lely A. Nasution⁷

¹Program Studi Pascasarjana Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun, Indonesia

*e-mail: mukhtarnita@gmail.com¹, Bonirai69@yahoo.com², riskynuri.amelia@umkhair.ac.id³, vrita@umkhair.ac.id⁴, yuniandriyani@umkhair.ac.id⁵, lely.andriyani@umkhair.ac.id⁶

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk meningkat dibarengi dengan pola konsumsi masyarakat sehingga mengakibatkan produksi sampah juga ikut meningkat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan langkah nyata untuk membangun sikap sadar dan perilaku dalam menjaga lingkungan. Langkah nyata dapat dilakukan dengan cara sosialisasi dalam mengolah sampah. Kegiatan PKM dilaksanakan selama 1 bulan yang diawali dengan koordinasi dengan kepala sekolah, observasi lingkungan sekolah dan menyiapkan alat dan bahan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian adalah Peserta didik kelas VII MTs. Darul Falah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahapan yakni sosialisasi dan pelatihan. Tahapan sosialisasi, peserta didik diberikan pemahaman konsep lingkungan hidup, klasifikasi jenis sampah dan metode dalam mengelola sampah selain itu, video stimulus dampak membuang sampah sembarangan juga diberikan dalam tahapan ini. Tahapan kedua yakni pelatihan, metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah demonstrasi dan diskusi. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah antusias siswa dalam mengikuti kegiatan dalam memberikan dan menjawab pertanyaan dari narasumber serta menghasilkan produk yang berasal dari sampah plastic yakni tempat pencil dan pot/vas bunga.

Kata Kunci: Peserta Didik, Sampah, Sosialisasi

Abstract

The rate of population growth has increased coupled with consumption patterns of the community, resulting in an increase in waste production. Garbage that is not managed properly will affect the environment and the health of the surrounding community. Therefore, concrete steps are needed to build awareness and behavior in protecting the environment. Concrete steps can be taken by way of socialization in processing waste. Concrete steps can be taken by way of socialization in processing waste. PKM activities are carried out for 1 month starting with coordination with the school principal, observing the school environment and preparing tools and materials. Partners involved in community service activities are students of class VII MTs. Darul Falah. This activity was carried out in two stages, namely socialization and training. In the socialization stage, students are given an understanding of environmental concepts, classification of types of waste and methods for managing waste. Apart from that, a stimulus video on the impact of littering is also given at this stage. The second stage is training, the method used in this stage is demonstration and discussion. The results obtained are the enthusiasm of students in participating in activities in giving and answering questions from sources and producing products that come from plastic waste, namely pencil cases and flower pots/vases.

Key Words: Rubish, Socialization, Students

1. PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah, dijelaskan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengolahannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2020 menyebutkan Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah. Angka itu terbagi dalam beberapa perincian, seperti 37,3% sampah di berasal dari aktivitas rumah tangga. Jumlah sampah terbanyak kedua berasal dari pasar tradisional, yaitu

16,4%. Sedangkan 15,9% sampah berasal dari kawasan. Kemudian, 14,6% sampah berasal dari sumber lainnya. Ditemukan juga ada 7,29% sampah yang berasal dari perniagaan. Sampah dari fasilitas publik sebanyak 5,25%. Perkantoran menyumbang 3,22% sampah. Apabila dilihat dari jenisnya, 39,8% sampah yang dihasilkan oleh masyarakat merupakan sisa makanan. Jenis sampah plastik berada pada proporsi 17%. Kemudian 14,01% sampah berupa kayu atau ranting. Sampah berupa kertas atau karton mencapai 12,02%. Kemudian 6,94% sampah berupa jenis-jenis lainnya. 3,34% sampah berjenis logam, dan terdapat 2,69% sampah berjenis kain. Tidak ketinggalan sampah kaca dan karet atau kulit masing-masing dengan prosentase 2,29% dan 1,95%. Dari spesifikasi data itu, terdapat 55,87% sampah yang berhasil dikelola di tahun 2020. Tentu sisanya sebanyak 44,13% sampah masih menjadi masalah karena belum bisa dikelola (Rizaty, 2020 dalam (Handayani, S, P., P., & Siyam, 2022))

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang terus berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 212.997 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,51% per tahun. Kondisi ini menunjukkan potensi peningkatan produksi sampah akan terus meningkat setiap tahunnya (Amelia, Rauf, Gaus, Amir, & Pasongli, 2022). Data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate menyebutkan volume sampah yang dihasilkan dari masyarakat kota ternate dari tahun 2018 sebesar 60 ton dan meningkat menjadi lebih dari 100 ton pada 202, dan timbunan sampah ini dibuang ke TPA Takome di Kota Ternate sebanyak 226 m³/hari. Produksi sampah terus meningkat tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Permasalahan sampah merupakan hal yang penting, bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kulturalkarna dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan (Sutoyo, 2008)

Disisi lain kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Hal ini disebabkan karena cara pandang masyarakat menganggap bahwa sampah adalah produk gagal atau hasil buangan yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Sampah seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai guna dan manfaat, sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012). Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, maka praktek memanfaatkan sampah harus menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah. Selain itu, masyarakat harus meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah dengan mendidik dan membiasakan masyarakat memilah, memilih, dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan bank sampah.

Produksi sampah bukan hanya berasal dari rumah tangga, industri, perkantoran, pasar akan tetapi dapat berasal dari sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya orang banyak dan dapat menghasilkan banyak sampah. Sampah dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Contoh sampah organik adalah sisa makanan, sisa sayuran dan kulit buah-buahan, sampah kebun. Sedangkan contoh sampah anorganik yakni kertas, kayu, kain, kaca logam, plastic dan karet. Sampah yang dihasilkan oleh sekolah kebanyakan adalah jenis sampah kering dan sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan yakni sampah plastic dan kertas.

Kegiatan sosialisasi terkait dengan pengelolaan sampah telah dilaksanakan oleh penulis di SMP Negeri 5 Kota Ternate akan tetapi focus kegiatan tersebut adalah pengelolaan sampah organik menggunakan metode Takakura di SMP Negeri 5 Kota Ternate. Harapan dari kegiatan tersebut adalah menghadirkan agen-agen yang mampu membawa perubahan di masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari sampah. Kegiatan tersebut merupakan langkah nyata dalam mengelola sampah. Siswa ditanamkan sikap sadar lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan membiasakan dalam memilah, memilih dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi melalui pengembangan bank sampah serta aksesoris rumah tangga.

Hasil tes yang dilakukan oleh (Pasongli, et al., 2023) menyebutkan sebagian siswa di SMP/MTs belum dapat membedakan sampah organik dan sampah anorganik sehingga perlunya adanya kegiatan pengenalan sampah dan pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna.

MTs Darul Falah merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Falah, yang terletak di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. Pengelolaan sampah di MTs. Darul Falah saat ini belumlah maksimal. Biasanya sampah yang diletakkan di tempat pembuangan sementara (TPS) dibiarkan berhari-hari oleh petugas pengangkut sampah. Hal ini dikarenakan ketidakpastian jadwal dalam mengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu terlihat sampah berserakan di mana-mana dan untuk mengurangi sampah yang tidak terangkut maka sampah ditumpuk di samping halaman sekolah kemudian dibakar. Tujuan dari kegiatan ini yakni menambah wawasan pengetahuan peserta didik dalam pengelolaan sampah dan melatih memanfaatkan sampah plastik menjadi barang yang berguna.



Gambar 1. Tempat Pembakaran Sampah di MTs Darul Falah

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di MTs Darul Falah, Kelurahan Dufa- dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 1 bulan, diawali dengan koordinasi dengan kepala sekolah, observasi dan menyiapkan alat dan bahan. Subjek dalam kegiatan ini adalah peserta didik kelas VII. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini terdiri atas 2 tahapan yakni sosialisasi dan pelatihan. Materi Sosialisasi yang diberikan kepada peserta didik diantaranya konsep tentang lingkungan hidup, klasifikasi sampah dan metode dalam mengolah sampah. Selain itu dalam kegiatan sosialisasi tidak lupa tim pengabdian memberikan kalimat-kalimat motivasi yang berkaitan dengan peran generasi penerus bangsa dalam menjaga dan merawat lingkungan. Tidak lupa juga narasumber memberikan kesempatan diskusi dan tanya jawab kepada peserta didik. Dalam kegiatan sosialisasi diberikan stimulus kepada peserta didik dengan tayangan video kegiatan yakni cara pengelolaan sampah yang baik serta menampilkan gambar-gambar menarik dalam memilah sampah yang benar. Tahapan yang kedua yakni pelatihan, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk berkreasi dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai atau berguna. Tim pengabdian juga menunjukkan beberapa contoh hasil kreasi daur ulang dari sampah plastic. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dimana penjelasan yang diberikan oleh tim belum dipahami oleh peserta didik maka diberikan kesempatan untuk bertanya dan saling bertukar informasi sehingga produk dapat diselesaikan tepat waktu. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik serta antusias peserta didik dalam mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian berjalan lancar. Hal ini didukung oleh pemberian ijin dari Kepala sekolah dan kesedian guru-guru untuk meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Para siswa diberikan pengetahuan tentang konsep lingkungan hidup, klasifikasi sampah (Purnomo, Lucky, & Amin, 2017) dan metode mengolah sampah (Yuwono, 2011) tidak lupa juga narasumber menampilkan video dan gambar-gambar yang menarik dalam pengelolaan sampah dan cara memilah sampah yang benar. Dalam kegiatan sosialisasi, narasumber membawakan materi secara sederhana dan dengan bahasa

yang mudah dipahami oleh peserta didik. sehingga peserta didik sangat terkesima dan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini ditutup dengan banyaknya respon siswa dalam memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Narasumber

Kegiatan pelatihan dimulai dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Ketua kelompok yang telah dipilih oleh anggota kelompok diminta untuk mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Tim mengecek kembali peralatan di bangku peserta didik. Apabila ada peralatan yang belum lengkap maka tim melengkapi peralatan tersebut. Selanjutnya tim pengabdian melakukan demonstrasikan cara membuat produk dan diikuti oleh peserta didik. Tidak lupa juga produk yang sudah dibuat oleh tim pengabdian diperlihatkan kepada peserta didik sehingga produk tersebut dapat dijadikan inspirasi. Proses Pendampingan terus dilakukan oleh tim pengabdian. Apabila ditemukan siswa tidak paham dalam membuat produk tersebut tim memberikan penjelasan dan pendekatan secara personal. Metode diskusi antara tim dengan peserta didik terus dilakukan agar semua mahasiswa terlibat dan berpartisipasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pelatihan dilakukan selama 4 jam. Penyelesaian tahapan pelatihan diikuti oleh pemilahan sampah oleh siswa dan membagi sampah menjadi sampah organik dan anorganik. Akhir dari kegiatan yakni produk yang telah jadi yakni tempat pencil dan pot/vas bunga. Produk tersebut diberikan kepada guru dan sebagiannya dibawa pulang oleh siswa.



Gambar 3. Pendampingan tim pengabdian dalam memberikan contoh membuat tempat pencil dari botol bekas



Gambar 4. Produk yang dihasilkan oleh siswa MTs Darul Falah

4. KESIMPULAN

Dua tahapan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, diikuti oleh peserta didik dengan antusias. Peserta didik merespon setiap pertanyaan dari narasumber dan juga memberikan pertanyaan apabila tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh narasumber. Pemilahan sampah berdasarkan jenisnya dilakukan oleh peserta didik dengan benar. Hal ini berarti siswa mengerti dan memahami jenis-jenis sampah. Hasil dari pelatihan berupa produk dari barang bekas telah direalisasi oleh siswa menjadi tempat pencil dan pot bunga dan produk tersebut digunakan oleh guru dan sebagiannya lagi dibawa pulang oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. N., Rauf, I., Gaus, A., Amir, M. S., & Pasongli, H. (2022). Public Perception of Waste Transportation in Ternate City. *Spatial. Spatial; Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 138-144.
- Handayani, E., S, C. A., P., A. T., P., A. E., & Siyam, N. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Ecobricks dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Bina Desa, Volume 4 (2)*, 157-164.
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di dusun padukuhan desa sidokarto kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta. *Jurnal Kesmas, Vol 6 (3)*, 204-2011.
- Pasongli, H., Sinaga, R., Nasution, L. A., Aryuni, V. T., Marthinu, E., Salam, R., et al. (2023). Sosialisasi dan Demonstrasi Pengelolaan sampah berbasis Sekolah dengan pendekatan Takakura. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat. Volume 4 No (1)*, 155-161.
- Purnomo, R., Lucky, H., & Amin, C. (2017). Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol 8 (3)*, 101-107.
- Sutoyo, B. (2008). *2008. Rumah tangga peduli lingkungan*. Prima Media.
- Yuwono, N. W. (2011, 05). *Pengelolaan Sampah yang ramah lingkungan di sekolah*. Retrieved Maret 2023, from <https://nasih.wordpress.com/2011/05/15/pengelolaan-sampah-yang-ramah-lingkungan-di-sekolah-2/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Halaman Ini Dikosongkan